

Variasi Kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar

Dwi Ira Ningrum Ana Mardiana
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
diraningrum09@gmail.com

Abstract

The aim of this article is to describe the variation of the word “Bagaimana” in Javanese which is spoken by the society in the border area of Malang and Blitar Regency. The theories contained in this article are sociolinguistic, dialectology, and dialect. The method used is descriptive qualitative and with unstructured interviews with eighteen informants. The result is the variation word “Bagaimana” in Javanese in the border area has three variations, namely “piye”, “yo’opo” and “yo’piye”. The word “yo’piye” is a unique vocabulary for the term “Bagaimana” in Javanese in this area, because the word “Yo’piye” comes from the word “yo’opo” which is spoken by the people in Malang Regency and the word “piye” spoken by the people in Blitar.

Keywords : Word variations; Javanese; description; the word “Bagaimana”; border area.

Intisari

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan variasi kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat yang berada di wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar. Teori dalam artikel ini adalah teori sosiolinguistik, dialektologi dan dialek. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif dan dengan wawancara tidak terstruktur kepada delapan belas informan yang ada. Hasilnya variasi kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa di daerah perbatasan tersebut memiliki tiga variasi kosakata yaitu kata “piye”, “yo’opo” dan “yo’piye”. Kata “yo’piye” merupakan kosakata unik untuk penyebutan kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa di daerah tersebut, sebab kata “Yo’piye” berasal dari kata “yo’opo” yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Malang dan kata “piye” yang dituturkan oleh masyarakat di wilayah Blitar.

Kata kunci: Variasi kata; bahasa Jawa; deskripsi; kata “Bagaimana”; wilayah perbatasan.

Pendahuluan

Bahasa Jawa adalah bahasa yang menduduki peringkat keempat belas yang banyak dituturkan di dunia dan bahasa kedua terbanyak yang dituturkan di Indonesia setelah Bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa ini juga merupakan bagian dari Bahasa Melayu Polinesia (Thompson 2016). Bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat dari suku Jawa yang berada di Pulau Jawa

meliputi daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian kecil Jawa Barat. Bahasa Jawa yang dituturkan oleh orang-orang di Provinsi Jawa Timur tidak jauh berbeda dengan Bahasa Jawa yang dituturkan oleh orang-orang di daerah lain di Pulau Jawa. Pada masyarakat di wilayah Provinsi Jawa Timur dikenal dengan pembagian wilayah kebudayaan atau *tlatah* (Sutarto 2004). Keempat wilayah ini adalah Jawa Mataraman, Jawa Arek, Jawa Pendalungan, dan Madura. Wilayah kebudayaan atau *tlatah* (Sutarto 2004) ini menyebabkan masyarakat yang bertempat tinggal di Jawa Timur memiliki karakteristik yang berbeda pada masyarakatnya sesuai dengan di wilayah kebudayaan atau *tlatah* manakah mereka tinggal.

Jawa Mataraman merupakan daerah yang menggunakan Bahasa Jawa yang halus dalam bertutur kata, mereka juga memiliki adat istiadat yang mirip dengan masyarakat Yogyakarta dan Solo (termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah) yang dianggap sebagai pusat dari budaya Jawa. Jawa Mataraman meliputi wilayah barat dari Jawa Timur yaitu Ngawi, Pacitan, Madiun, Magetan, Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Bojonegoro, Lamongan dan Tuban (Sutarto 2004). Jawa Arek meliputi wilayah Surabaya, Jombang, Mojokerto, dan Malang. Daerah ini terkenal dengan penggunaan bahasa yang tegas dan berani serta cenderung kasar (Sutarto 2004). Jawa Pendalungan merupakan daerah bertemunya antara budaya Jawa dengan budaya Madura. Pada daerah ini masyarakatnya menggunakan Bahasa Jawa dengan logat Madura. Daerah yang termasuk kedalam Jawa Pendalungan adalah Jember, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo dan Pasuruan. Kemudian yang terakhir adalah Madura, masyarakat pada daerah ini menuturkan Bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan daerah yang termasuk dalam wilayah ini adalah Pulau Madura (Sutarto 2004).

Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam artikel ini yaitu ; Pertama, Sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara masyarakat dan bahasa. Sosiologi dan linguistik merupakan asal mula kajian sociolinguistik. Menurut (Holmes 2001), kajian sociolinguistik merupakan ilmu yang mengacu kepada mengapa masyarakat berkomunikasi dengan cara yang berbeda dalam suatu kelompoknya. Sebagai objek kajian dari sociolinguistik, bahasa tidak dapat dilihat sebagai bahasa, namun dipandang sebagai alat komunikasi dalam suatu

masyarakat. Kedua, Dialektologi. Dialektologi adalah cabang ilmu yang menangani kajian bahasa yang berhubungan dengan dialek atau variasi bahasa secara sistematis (Lauder 2002). Menurut (Chamber 2004), dialektologi disebut juga dengan geografi dialek yang fokus kajiannya terhadap variasi bahasa dengan bermacam-macam metode. Variasi bahasa yang tersebar secara spasial atau horizontal menjadi objek kajian dari dialektologi, sedangkan persebaran variasi bahasa secara vertikal pada kalangan sosial masyarakat menjadi objek penelitian dari sosiolinguistik (Lauder 2007).

Ketiga, Dialek. Dialek adalah ragam bahasa tidak baku, sering digunakan oleh petani di desa, kaum pekerja dan kelompok-kelompok masyarakat lain yang menuturkan bahasa tidak baku untuk berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari mereka (Chambers 2004). Menurut (Zulaiha 2010) mengklasifikasikan dialek menjadi dua menurut objek kajiannya yaitu dialek geografi dan dialek sosial. Dialek geografi merupakan awal dari kajian dialektologi sedangkan dialek sosial mengkaji variasi bahasa yang terdapat dalam kelompok masyarakat tertentu.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan artikel ini adalah “Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi” yang dilakukan oleh Ika Mamik Rahayu pada tahun 2012 dalam penelitiannya. Pada penelitian ini mengkaji tentang variasi dialek Bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Ngawi. Pada (Rahayu 2012) menggunakan daftar tanya Swadesh dan diperoleh 47 variasi leksikon dan 23 variasi fonologis. Variasi yang muncul di wilayah ini mengacu pada dialek Jawa Tengah dan bukan merupakan dialek tersendiri. Perbedaan penelitian terdahulu dengan artikel yang ditulis oleh penulis ini adalah objek kajiannya. Pada penelitian terdahulu mengambil objek kajian semua variasi dialek Bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Ngawi, sedangkan pada penelitian ini objek kajiannya variasi kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa yang dituturkan masyarakat di perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar.

Pada artikel ini, penulis mendeskripsikan variasi kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat yang bertempat tinggal di perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar. Kedua wilayah ini selain berbatasan secara geografis juga berada pada dua wilayah kebudayaan atau *tlatah* yang

berbeda. Kabupaten Malang termasuk kedalam wilayah Jawa Arek sedangkan Kabupaten Blitar merupakan wilayah dari Jawa Mataraman.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam artikel ini. Data dalam artikel ini adalah variasi kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar. Sedangkan sumber data adalah masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar. Daerah-daerah yang menjadi titik penelitian (TP) adalah Desa Karangates (TP 3), Desa Arjosari (TP 1), dan Desa Kalirejo (TP 5) yang termasuk dalam Kabupaten Malang, serta Desa Ngreco (TP 2), Desa Jugo (TP 4), dan Desa Ngadri (TP 6) yang berada kedalam wilayah Kabupaten Blitar.

Pada setiap desa yang menjadi titik penelitian (TP) terdapat tiga orang informan yang telah dipilih oleh penulis untuk menjawab pertanyaan guna menjawab permasalahan dalam artikel ini. Jadi total keseluruhan informan delapan belas orang. Samarin (Mahsun 2014) mengisyaratkan cukup hanya satu orang informan yang baik. Namun, mungkin terlalu riskan jika hanya satu orang informan, sebab data yang didapatkan tidak dapat dikoreksi silang demi keabsahannya. Untuk itu, disarankan agar sampel penelitian yang berhubungan dengan penelitian aspek struktur bahasa ini minimal melibatkan dua orang informan. Jadi pada artikel ini, penulis memilih tiga orang informan dalam satu desa yang menjadi titik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam artikel penelitian ini adalah metode simak (pengamatan/observasi), metode cakap (wawancara), dan juga metode introspeksi. Penulis akan melakukan wawancara tidak terstruktur secara langsung terhadap narasumber. Kata “Bagaimana” terinspirasi dari penulis yang bertempat tinggal di daerah perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar. Masyarakat di wilayah perbatasan ini menuturkan variasi kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa dengan unik.

Hasil dan Pembahasan

Variasi kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar adalah sebagai berikut ;

| No. | Kosakata | Variasi Kosakata | Titik Penelitian |
|-----|-----------|------------------|------------------|
| 1 | Bagaimana | Yo’opo | 5 |
| | | Piye | 1-6 |
| | | Yo’piye | 1,3 |

Tabel 1 : Kosakata “Bagaimana” dan variasinya yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar.

Kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa memiliki tiga variasi kosakata di daerah perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar yaitu kata “yo’opo”, “piye”, dan “yo’piye”. Ketiga kata tersebut yang paling lazim digunakan adalah kata “piye”, karena kata ini dianggap sebagai kata baku untuk menyebut kata “Bagaimana” dalam bahasa Jawa. Namun masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar mempunyai berbagai macam kosakata untuk menyebutkan kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa.

Pada tabel 1 dapat kita lihat bahwa seluruh informan yang berasal dari Desa Ngreco (TP 2), Desa Jugo (TP 4), dan Desa Ngadri (TP 6), merupakan desa yang terletak di wilayah Kabupaten Blitar menggunakan kata “piye” untuk menyebutkan kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa. Wilayah Kabupaten Blitar termasuk kedalam wilayah kebudayaan atau *latah* Jawa Mataraman. Kata “piye” ini juga dituturkan oleh sebagian orang-orang yang tinggal di desa-desa yang termasuk kedalam wilayah Kabupaten Malang, misalnya Desa Arjosari (TP 1), Desa Karangates (TP 3) dan Desa Kalirejo (TP 5) yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Blitar. Sedangkan kata “yo’opo” hanya dituturkan oleh sebagian masyarakat yang berada di Desa Kalirejo (TP 5) yang termasuk kedalam kawasan Kabupaten Malang.

Terakhir kata “yo’piye” dituturkan oleh sebagian masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Desa Arjosari (TP 1) dan Desa Karangates (TP 3), kedua wilayah ini terdapat di

daerah Kabupaten Malang yang berbatasan secara langsung dengan wilayah Kabupaten Blitar. Variasi kosakata “yo’piye” yang digunakan oleh masyarakat di wilayah perbatasan antara kedua kabupaten yaitu Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar berasal dari penggabungan kata “yo’opo” dan “piye”. Hal ini unik karena hanya di wilayah kedua wilayah perbatasan kabupaten ini yang menuturkan kosakata “yo’piye” ini untuk menyebutkan kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa.

Kata “piye” sering dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Blitar. Sedangkan kata “yo’opo” digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Malang. Namun, kata “piye” yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Blitar ini juga dituturkan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Malang yang berdekatan atau berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Blitar. Hal ini menunjukkan bahwa kata “piye” mempengaruhi sebagian masyarakat yang tinggal di Kabupaten Malang yang berdekatan dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Blitar. Situasi ini, tidak berlaku untuk kata “yo’opo” yang lazim digunakan di wilayah Kabupaten Malang. Kata ini tidak mempengaruhi masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Blitar walaupun desa mereka berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Malang.

Apabila kita berjalan dari arah barat ke timur atau dari daerah Kabupaten Malang yang berdekatan atau berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Blitar, maka kata semakin kita berjalan ke timur semakin kita menemui banyak masyarakat yang menggunakan kata “yo’opo” untuk menyebut kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa. Penutur kata “piye” dapat kita jumpai di wilayah Kabupaten Malang bagian barat atau daerah yang berbatasan langsung dengan daerah Kabupaten Blitar dan seluruh wilayah di Kabupaten Blitar. Sedangkan kata “yo’piye” merupakan kosakata unik yang ditemukan di daerah perbatasan antar Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar dan dituturkan oleh sebagian orang yang tinggal di wilayah perbatasan tersebut.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penjabaran yang telah dilakukan pada bagian Hasil dan Pembahasan pada artikel Variasi Kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Kabupaten Malang dan Blitar, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga variasi kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar. Pertama, kata “piye” yang dituturkan oleh seluruh masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Blitar. Kedua, Kata “yo’opo” yang digunakan oleh sebagian masyarakat di daerah Kabupaten Blitar, dan yang terakhir adalah kata “yo’piye” yang merupakan penggabungan dari kata “yo’opo” dan “piye”. Kata “yo’piye” inilah yang unik dari variasi kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di kedua wilayah perbatasan tersebut.

Daftar Pustaka

- Chamber, JK dan Peter Trudgill. 2004. *Dialectology. Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction of Sociolinguistics (Edisi Kedua)*. New York: Longman.
- Lauder, Multamia. 2002. “Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa Dan Dialek Untuk Bahasa Nusantara.” *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA* 6 (1). media.neliti.com.
- . 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahayu, IM. 2012. “Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Wilayah Kabupaten Ngawi : Kajian Dialektologi.” *Journal.unair.ac.id*.
- Sudikan, Ayu Sutarto dan Stya Yuwana. 2004. *Pendekatan Kebudayaan Dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda.
- Thompson, I. 2016. “Javanese.” 2016. <http://aboutworldlanguages.com>.
- Zulaiha, Ida. 2010. *Dialektologi Dialek Geografi Dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.